


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah



Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa, masa dimana anak sudah memiliki tubuh seperti orang dewasa namun masih belum matang secara emosional dan psikis. Masa ini merupakan masa pencarian identitas, sehingga remaja cenderung terlibat dalam pertemanan sebaya (*peer group*) sebagai kelompok sosial atau referen mereka. Jadi tidak heran remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya dari pada dengan keluarganya. Menurut sebuah penelitian dalam satu minggu remaja laki-laki dan perempuan menghabiskan waktu dua kali lebih banyak dengan teman sebayanya dari pada dengan orang tuanya (Conrdry, Simon, & Bronffebrenner, 1968 dalam Santrock 2003 : 220).

Pada masa ini teman sebaya merupakan sumber informasi dan juga jati diri bagi remaja. Hubungan teman sebaya baik untuk perkembangan sosial remaja, menurut Rubi pertemanan atau persahabatan yang dilakukan dengan teman sebaya membuat individu merasa dihargai dan memiliki kemampuan sosial seperti empati dan memahami sudut pandang orang lain (Dacey & Kenny 1997 dalam Hotpascaman, 2010). Hal ini sesuai dengan sebuah penelitian yang dilakukan Hightower (1990) yang menunjukkan bahwa hubungan sebaya yang harmonis pada

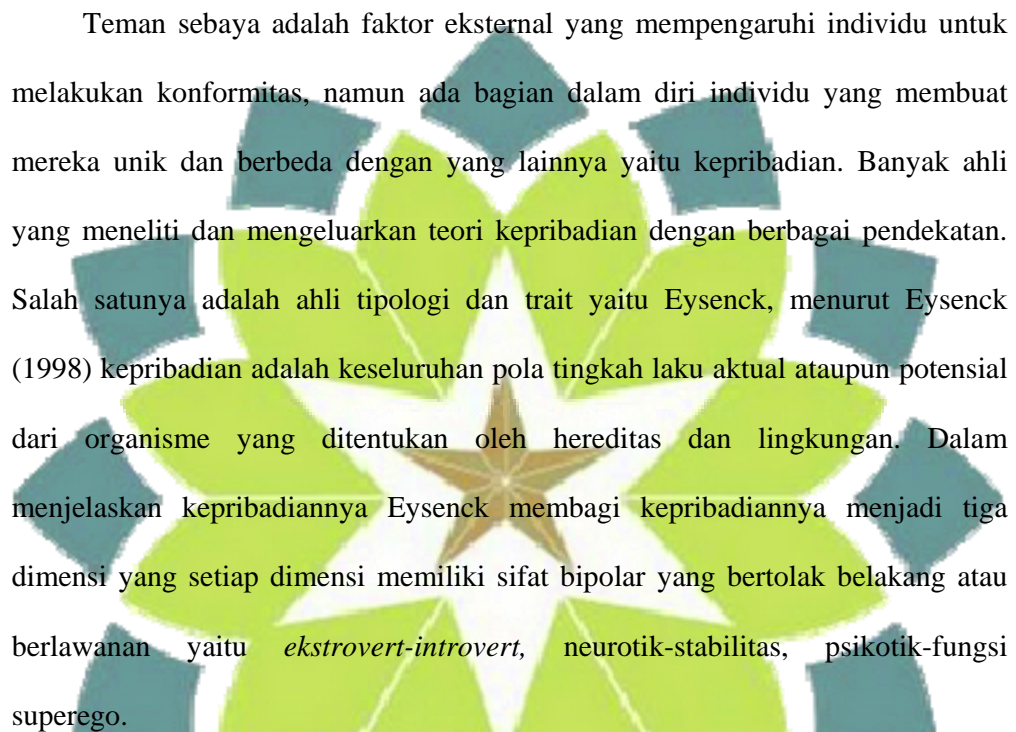
masa remaja berhubungan dengan kesehatan mental yang positif pada usia pertengahan (Santrock, 2003 : 220).

Teman sebaya merupakan hal yang penting bagi remaja sehingga remaja melakukan tingkah laku sesuai dengan teman sebayanya agar dapat diterima dan diakui. Tingkah laku yang sesuai dengan kelompoknya disebut konformitas. Menurut Myers (2008) konformitas adalah "*a change in behavior or belief to accord with others*". Artinya konformitas adalah perubahan perilaku ataupun keyakinan agar sama dengan orang lain. Sedangkan menurut Baron & Byrne (2005: 52) konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah perilakunya agar sesuai dengan norma sosial. Konformitas muncul saat terdapat tekanan nyata atau tekanan yang dibayangkan oleh dirinya sendiri (Santrock, 2003).

Teman sebaya merupakan hal yang penting bagi remaja sehingga tingkat konformitas teman sebaya pada masa ini cukup tinggi. Menurut Berundt, dkk dalam Steinberg (1991 : 285) mengungkapkan bahwa konformitas remaja dengan teman sebayanya menguat pada masa remaja awal (12-14 tahun) dan remaja tengah (15-17 tahun) dibandingkan pada usia sebelum remaja dan remaja akhir.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa siswa SMA "X" khususnya remaja pertengahan, beberapa siswa laki-laki mengatakan bahwa mereka akan bergabung dengan suatu club saat teman-teman dekatnya ikut club tersebut dan mereka cenderung memilih jurusan sesuai dengan jurusan yang dipilih oleh temannya. Ada pula konformitas yang dilakukan siswa saat sebagian

teman sekelasnya tidak mengerjakan PR, padahal mereka telah mengerjakan, namun saat guru bertanya tentang PR tersebut, mereka semua menjawab belum. Hal itu terjadi karena mereka *conform* dengan temannya dan takut disebut tidak solider.



Teman sebaya adalah faktor eksternal yang mempengaruhi individu untuk melakukan konformitas, namun ada bagian dalam diri individu yang membuat mereka unik dan berbeda dengan yang lainnya yaitu kepribadian. Banyak ahli yang meneliti dan mengeluarkan teori kepribadian dengan berbagai pendekatan. Salah satunya adalah ahli tipologi dan trait yaitu Eysenck, menurut Eysenck (1998) kepribadian adalah keseluruhan pola tingkah laku aktual ataupun potensial dari organisme yang ditentukan oleh hereditas dan lingkungan. Dalam menjelaskan kepribadiannya Eysenck membagi kepribadiannya menjadi tiga dimensi yang setiap dimensi memiliki sifat bipolar yang bertolak belakang atau berlawanan yaitu *ekstrovert-introvert*, *neurotik-stabilitas*, *psikotik-fungsi superego*.

Dari tiga dimensi kepribadian Eysenck hanya satu dimensi saja yang akan peneliti uji dengan konformitas teman sebaya yaitu *ekstrovert* dan *introvert*. Orang yang memiliki kepribadian *ekstrovert* memiliki trait sosiabel, lincah, aktif, asertif, mencari sensasi, riang, dominan, bersemangat dan berani (Alwisol, 2007 : 306). Sedangkan orang yang memiliki kepribadian *introvert* memiliki trait kebalikan dari *ekstrovert* yaitu tidak sosial, pendiam, pasif, ragu, banyak berpikir, sedih, penurut, pesimis, penakut (Alwisol, 2007 : 307).

Orang yang *introvert* itu lebih berorientasi pada pengalaman subjektif, maksudnya orang *introvert* cenderung fokus terhadap pengalaman pribadi mereka sendiri. Sedangkan orang *ekstrovert* lebih berorientasi pada pengalaman objektif, maksudnya orang *ekstrovert* cenderung lebih banyak menghabiskan waktu untuk berinteraksi dengan dunia luar.

Siswa yang memiliki kepribadian *ekstrovert* mudah untuk bergaul sehingga memiliki banyak teman dan termasuk siswa yang senang membicarakan berbagai hal dan terkadang hanya basa-basi saja karena siswa *ekstrovert* membutuhkan teman untuk bicara, dan tidak suka membaca atau belajar sendirian.

Sedangkan Siswa *introvert* itu susah bergaul dengan orang lain sehingga temannya sedikit, orang *introvert* lebih suka membaca buku, senang sendiri, pendiam, dan hanya berbicara seperlunya saja. Siswa *introvert* biasanya akan diam saja walaupun ada teman duduk disebelahnya saat tidak ada hal yang dibicarakan.

Jadi dilihat dari trait tipe kepribadiaanya *ekstrovert* itu lebih sosial dan membutuhkan orang untuk bersosialisasi sehingga memiliki konformitas yang tinggi, sedangkan *introvert* memiliki konformitas yang rendah karena lebih tertutup dan lebih suku sendiri. Namun ternyata dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa orang siswa SMA “X” Cianjur didapatkan bahwa ada beberapa siswa yang menunjukkan trait *introvert* seperti pendiam, bicara seperlunya, senang sendiri dan memiliki sedikit teman ternyata memiliki konformitas yang tinggi terhadap teman sebayanya. Hal ini

terlihat saat ada suatu *trend* yang sedang digemari oleh teman-teman sekolahnya seperti drama korea, *boysband* korea atau K-pop, dan musik *death metal*, mereka awalnya tidak peduli namun lama-kelamaan menjadi suka. Menurut mereka hal ini terjadi karena banyak teman yang membicarakan tentang hal tersebut, sehingga mereka pun ingin tahu dan mulai mencari informasi dengan cara menonton, membeli majalah atau tabloid yang membahasnya dan juga *download* lagu-lagunya. Menurut mereka seberapa pendiamnya mereka namun tetap saja memiliki keinginan untuk sama dengan temannya dan agar tidak dianggap *cupu* (tidak gaul). Lalu saat ujian, menurut beberapa siswa mereka akan ikut menyontek disaat sebagian besar teman sekelasnya menyontek, dan siswa yang pendiam pun ikut menyontek juga.

Sedangkan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada guru BP SMA “X” Cianjur ada siswa yang asalnya baik, pendiam, rajin dan tidak banyak masalah namun saat dia bergaul dengan teman-temannya yang kurang baik dia menjadi sering bolos bersama dengan teman-temannya tersebut. Serta ada juga siswa yang dulunya selalu mengerjakan PR atau tugas dari guru, namun dia sekarang sering tidak mengerjakan PR atau tugas dikarenakan teman-temannya pun tidak pernah mengerjakan. Jadi yang sering dipanggil ke BP adalah siswa-siswa itu-itulah saja yang termasuk ke dalam *geng* tersebut.

Dari hasil observasi didapat bahwa remaja SMA “X” di Cianjur cenderung memiliki *geng* atau teman akrab yang selalu menemani kemanapun mereka pergi. Serta hanya sedikit siswa yang melakukan aktifitasnya sendiri atau berbeda dengan temannya. Siswa-siswa cenderung mempunyai cara bicara, berpakaian,

berkerudung, ponsel, musik yang didengar bahkan bertingkah laku pun sama. Hal ini terlihat pula saat ada *trend* berbicara seperti Syahrini hampir disemua status *BBM*, *Facebook*, atau *Twitter* menggunakan kata tersebut, menurut mereka hal ini dilakukan karena teman-temannya melakukan hal ini dan merasa gaul saat mereka pun melakukannya.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "*Hubungan antara tipe kepribadian dengan konformitas pada Siswa kelas XI SMA 'X' di Cianjur* " dan dengan subjudul *Hubungan antara Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert dengan Konformitas Teman Sebaya Siswa Kelas XI SMA " X" di Cianjur*"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: "*Apakah terdapat hubungan positif antara tipe kepribadian ekstrovert-introvert dengan tingkat konformitas teman sebaya pada siswa kelas XI SMA "X" di Cianjur?*"

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui "*Hubungan positif antara tipe kepribadian ekstrovert-introvert terhadap konformitas teman sebaya pada siswa kelas XI SMA "X" di Cianjur* ".

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis kegunaan penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dan juga diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan Psikologi pada umumnya dan khususnya untuk Psikologi Kepribadian, Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi yang ingin mengetahui lebih jauh informasi mengenai hubungan antara tipe kepribadian dengan konformitas. Sedangkan untuk para guru, khususnya guru BK (Bimbingan dan Konseling) SMA "X" di Cianjur sebagai bahan tambahan informasi mengenai hubungan antara tipe kepribadian dengan konformitas. Sehingga dapat menjadi acuan awal untuk memprediksi perilaku *conform* yang dilakukan siswa berdasarkan tipe kepribadiannya.